BAB II

TINJAUAN UMUM HUNIAN MAHASISWA

2.1. TINJAUAN PERKEMBANGAN MENTAL MAHASISWA

Menurut kelompok usianya, mahasiswa termasuk dalam periode adolesence (18 s/d 24 tahun)[3], yaitu periode yang terletak diantara masa puber/remaja dan periode integral atau dewasa. Dalam periode adolesence ini mahasiswa mengalami masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, yang dalam hal ini banyak menimbulkan masalah dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan dalam periode ini mahasiswa mulai timbul adanya kesadaran sebagai individu yang berpribadi, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan untuk menampakkan diri didalam lingkungannya, dan mendambakan adanya kebebasan dalam hidupnya.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan pribadi, mahasiswa selalu dihadapkan pada dua masalah pokok, yaitu :

- Kesadaran akan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian.
- Kesiapan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam lingkungannya.

Faktor lingkungan dapat diartikan sebagai lingkungan perguruan tinggi. Dalam kedudukanya sebagai warga kampus, mahasiswa mempunyai tangguang jawab :

---

[3]BROWER, M.A.W, Kepribadian dan perubahannya, PT.Gramedia, Jakarta 1984.

- Menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya.
- Mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

Sedangkan sebagai warga masyarakat, maka mahasiswa bertanggung jawab untuk :

- Dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan dan kemajuan lingkungan di sekitarnya.
- Memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah disekitarnya
- Memiliki rasa pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan tanah airnya.

Oleh karena itu dalam kehidupannya, mahasiswa tidak lepas dari proses belajar yang terus-menerus untuk menuju kedewasaannya, sehingga akan terbentuklah pribadi yang matang. Dengan sendirinya mahasiswa memerlukan bimbingan dan pengarahan atau pendidikan dalam pembentukan dan pembinaan sebagai pribadi yang bertanggung jawab.

2.2. KONDISI LINGKUNGAN YANG ADA DAN EKSES NEGATIF YANG BISA MENGHAMBAT PROSES BELAJAR MAHASISWA

Adapun masa perubahan awal dari masa puber ke masa adolesence adalah masa yang kritis Pada usia itulah mahasiswa memasuki jenjang perguruan tinggi. Pada masa itu mahasiswa dihadapkan pada dua hal :

- Beralihnya masa belajar dari SLTA ke perguruan tinggi, dimana pada saat itu mahasiswa perlu menyesuaikan diri terhadap sistim pendidikan yang lain.

- Masa beralihnya hidup bersama orang tua, dimana bimbingan dan pengawasan orang tua masih memungkinkan untuk mengendalikannya, kemudian berpisah dengan orang tua (dalam hal ini khususnya mahasiswa yang dari luar daerah), yang menuntut mahasiswa harus bisa hidup mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang baru dalam hal ini pengawasan menjadi berkurang.

Masa transisi tersebut memerlukan suatu fase peralihan, dimana pembinaan dan pengawasan masih dibutuhkan, meskipun sudah mulai diarahkan untuk dapat hidup mandiri.

Pada sisi lain sesuai dengan profesinya, maka mahasiswa tidak lepas prinsip hidup bebas untuk berkarya, dengan demikian maka mereka lebih bersifat individual. Emosi lebih berperan aktif dalam mengungkapkan ekspresi. Hal tersebut juga berpengaruh pula pada cara hidup mereka. Inilah yang perlu mendapatkan pengertian dari masyarakat luas. Jika tidak ada kesesuaian maka hal itu tidak mustahil akan terjadi konflik dengan masyarakat awam.

Dilema itulah yang sering terjadi, sementara itu mahasiswa disibukkan dengan kegiatan akademik yang padat dan dengan diterapkannya sistim SKS, maka kegiatan di kampus juga memerlukan waktu yang banyak.

2.3. TINJAUAN MASALAH TEMPAT TINGGAL

2.3.1. Latar belakang pemukiman mahasiswa

Latar belakang pemukiman mahasiswa dapat ditinjau

dari berbagai faktor :

a. Mahasiswa, sebagai penghuni pemukiman

Selama belajar dan menyelesaikan studi di perguruan tinggi, mahasiswa butuh tempat tinggal dan belajar yang menunjang kegiatannya.

b. Kebutuhan akan tempat tinggal

Banyaknya mahasiswa di perguruan tinggi Yogyakarta yang berasal dari luar daerah, atau kota tempat mereka menyelesaikan studi, sekitar 60 % dari seluruh total jumlah mahasiswa, membutuhkan fasilitas tempat tinggal. Masih banyak perguruan tinggi di Yogyakarta yang belum memiliki fasilitas untuk menyediakan tempat tinggal, disamping itu dengan sifat dan prilaku mahasiswa yang cenderung bebas, dirasakan akan menimbulkan konflik dengan keadaan lingkungan. pada umumnya mahasiswa masih merasakan adanya perubahan suasana rumah tinggal orang tua dengan lingkungan kehidupan akademis yang menuntut waktu yang lebih banyak, disamping itu juga memerlukan adaptasi dengan lingkungan yang baru. Dengan standar idial maka pemukiman mahasiswa diperlukan antara 20-25%[5] dari jumlah mahasiswa luar daerah.

c. Akademis

Program-program pendidikan SI di perguruan tinggi merupakan sistim yang dipakai pada saat ini, program pendidikan ini mempunyai keuntungan antara lain dapat

---

[5]College student live here, Harold C Riker, EFL. 1966.

memberi peluang besar bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan study dengan waktu relatif pendek. Sesuai dengan program kurikuler perguruan tinggi diharapkan proses belajar mahasiswa akan lebih baik, untuk kepentingan itu, pemukiman mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam menampung kegiatan intra universiter non kurikuler.

2.3.2. KONDISI

1. Gambaran daya tampung sebagian kecil dari mahasiswa yang tinggal atau tertampung di asrama perguruan tinggi.[6]

No.	Nama perguruan tinggu	Mhs. yang tinggal di asrama.
1.	Universitas Indonesia	5.8 %
2.	Universitas Gajah mada	5.8 %
3.	Universitas Brawijaya	0.9 %
4.	ITB	6.5 %
5.	ITS	2.6 %

Dapat dikatakan bahwa kondisinya masih sangat kurang bila data-data tersebut dibandingkan dengan standart yang ada di USA, yang umumnya dapat menyediakan fasilitas, asrama berkisar antara 20 - 25 % dari seluruh jumlah mahasiswa.

[6]Soetoe, S, Pesikologi kependidikan mengutamakan segi-segi perkembangan, LPPE-UI. 1982.

2. Fasilitas

a. Latar belakang

Keadaan mahasiswa pendatang di Yogyakarta pada masa tahun 50an dapat terpengaruhi oleh adanya masyarakat Yogyakarta itu sendiri, begitu pula sebaliknya mahasiswa pendatang dapat mempengaruhi penduduk disekitarnya, yang mana dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga dengan demikian dapat mempengaruhi proses belajar mahasiswa pada saat itu, karena pada masa itu kebanyakan bentuk tempat tinggalnya masih bergabung dengan masyarakat Yogyakarta itu sendiri berupa kos-kosan atau pemondokan, dalam artian mahasiswanya bertempat tinggal di dalam satu atap rumah bersatu dengan keluarga yang mempunyai rumah itu, Sehingga kebiasaan-kebiasaan dari mahasiswa yang berasal dari luar daerah ini akan terpengaruhi oleh keadaan masyarakat Yogyakarta, dan begitu pula sebaliknya. Sistim pengelolaan dalam "In-dekos" ini juga masih bersifat kekeluargaan, bahkan ada sebagian masyarakat Yogyakarta yang menggunakan sistim anak angkat dalam menerima mahasiswa yang tinggal dirumahnya.

a. Lokasi

Asrama asrama perguruan tinggi umumnya mempunyai jarak capai kekampus cukup dekat dan berada di daerah strategis.

Asrama asrama mahasiswa type perumahan jarak capai dengan kampus tidak merata dan pada umumnya letak nya tersebar, akibatnya menambah beban bagi mahasiswa.

b. Sarana dan prasarana

Asrama dengan kapasitas besar, umumnya peralatan dan fasilitasnya cukup memenuhi, tetapi ada kecenderungan mengisolir diri.

Asrama type perumahan yang tersebar, kondisi fasilitas dan peralatannya sangat terbatas tetapi ada kesan skala manusia dalam menampilkan bangunannya.

2.3.3. ASPEK-ASPEK YANG ADA PADA PEMUKIMAN MAHASISWA

A. Aspek sosial

Aspek yang menyangkut hubungan antara individu, penghuni dalam pemukiman, maupun hubungan antara pemukiman mahasiswa dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

B. Aspek kultural

Yang menyangkut bidang studi, antara lain : menurut kelompok ilmu yang ada di perguruan tinggi, dimana akan berpengaruh terhadap cara berfikir dan memecahkan persoalan.

C. Aspek psikologis

Yang menyangkut kebiasaan kondisi individu dalam kaitannya dengan faktor kenikmatan terhadap suasana ruang, tata ruang dan dalam keberhasilan belajar.

Berdasarkan tinjauan aspek tersebut akan berpengaruh pada kebutuhan mahasiswa yaitu :

- Kebutuhan bertempat tinggal yang aman dan nikmat.
- Kebutuhan belajarnya yaitu berkaitan dengan tempat dan suasana yang mendorong semangat belajar.
- Kebutuhan pembinaan, peningkatan, pengembangan kepribadian.
- Kebutuhan tempat belajar yang dapat mendukung pengembangan kreatifitas dan karya mahasiswa.lm1

Kesemua aspek tersebut terkait antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, dan tidak bisa dipisahkan, hanya prioritasnya saja yang lain.

2.3.4. PEMUKIMAN MAHASISWA

Mahasiswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan masalah pemukiman. Ditinjau pola prilaku sifat mahasiswa dan dalam kehidupan sehari-hari di tempat-tempat pemondokan yang kadang banyak menimbulkan kebisingan dari suara-suara audio atau tingkah laku yang dapat menarik perhatian (sesuai dengan kebiasaan daerah asalnya masing-masing mahasiswa), timbul suatu dilema, seandainya mahasiswa dibiarkan bertempat tinggal di kos umum akan dapat menggangu ketenangan penduduk, hal ini yang sering menjadikan pemikiran dari pihak pengelola kampus bagaimana agar kegiatan mereka dapat terkontrol dari hal-hal yang tidak mengganggu masyarakat.

Dilain fihak usia mahasiswa adalah pada masa

adolesence[7] dimana ia termasuk salah satu golongan masyarakat yang memperoleh kesempatan belajar di perguruan tinggi. Masa adolesence adalah masa belajar berdikari dan dalam rangka itulah masa adolesence adalah masa mencari-cari dalam mencapai keserasian fisik dan mental. Sifat yang nampak dengan jelas adalah bahwa bidang fisik mencapai kematangan kelamin dan khususnya secara biologis mereka sampai pada taraf melanjutkan keturunan. Dibanding mental nampak dengan jelas bahwa emosional, individualitas, sosialitas untuk pertama kalinya dihadapkan langsung dengan kehidupan manusia dewasa[8]

Kondisi adolesence lainnya yang dapat menimbulkan persoalan adalah dipunyainya sifat-sifat berani, bebas, tidak mau dikekang, serta kadang kadang cenderung mempersoalkan norma-norma yang sedang berlaku, yang sebenarnya sifat-sifat tersebut pada mulanya hanya merupakan sifat demonstratip, menyembunyikan kegelisahan-kegelisahan yang belum dikenalinya.

2.3.5. MACAM, JENIS DAN TYPE PEMUKIMAN MAHASISWA.

Dibedakan berdasar :

- Macam penghuninya
- Bentuk perumahannya
- Status pemilikannya

A. BERDASAR MACAM PENGHUNINYA

[7]Masrun. MA. Pesikologi pendidikan, Fakultas psikologi UGM. Yogyakarta

[8]winarno Surahmad, prof.Dr, Pesikologis Pemuda, YOGYAKARTA

1. Menurut tingkat study

a. Under graduate students housing

- Untuk mahasiswa tingkat sarjana muda
- Memerlukan pembinaan dan bibingan

b. Graduate students housing

- untuk mahasiswa tingkat sarjana
- Tidak banyak ikatan-ikatan karena dia nggap telah matang dan stabil jiwanya.

2. Menurut status mirriage

a. Married students housing

- Untuk mahasiswa yang telah kawin, dan masih meneruskan studinya, dimana mereka dapat tinggal bersama dengan keluarganya.
- Biasanya berbentuk seperti apartemen.

b. Un married studens housing

- Merupakan mayoritas pemukiman mahasiswa
- Memerlukan pembinaan dan bimbingan.

3. Menurut jenis kelamin

a. Men students housing

- Fasilitas tempat tinggal mahasiswa khusus pria
- Banyak tempat aktifitas keluar

b. Women students housing

- Fasilitas tempat tinggal khusus putri
- Memerlukan banyak fasilitas, karena akti fitas mahasiswa putri banyak kedalam.

c. Women-Men students housing

Atau bisa juga disebut Co-Educational housing

- Fasilitas tempat tinggal putra-putri, dengan pengertian perpisahan dalam ke lompok ruang dan bangunannya.
- Dengan ruang-ruang umum seperti titik singgung atau media penghubung.

B. BERDASARKAN BENTUK PERUMAHANYA

1. Room in privat homes
   - Fasilitas tempat tinggal mahasiswa yang berupa rumah pondokan atau kos-kosan
   - Jumalah kamar sangat terbatas
   - Menempel jadi satu pada keluarga pemilik rumah
   - Fasilitas ruang dan peralatan terbatas
2. Co-operative house
   - Merupakan tempat tinggal mahasiswa, dengan sistim sewa atau kontrak, untuk diatur dan diurus secara bersama (biasanya berupa rumah tinggal)
   - Kapasitas penghuni berkisar antara 8-30 orang
   - Fasilitas ruang dan peralatan cukup.
3. Dormitory
   - Merupakan peningkatan dari bentuk Co-operative house dengan pelayanan fasilitas yang bersamaan.
   - Kapasitas dapat mencapai beberapa ratus

penghuni

- Pengelolaan oleh Universitas atau pengusaha
- Motifasi, supaya mahasiswa dapat mengkonsen trasikan pada study
- Fasilitas ruang dan peralatan cukup lengkap.

4. Wisma

- Disediakan bagi mahasiswa khusus.
- Fasilitas ruang dan peralatan cukup.

5. Apartemen

- Diperuntukan bagi mahasiswa yang telah kawin
- Kapasitas penghuni cukup banyak
- Fasilitas dan ruang peralatan cukup

6. Perkampungan mahasiswa

- Sebagai fasilitas tempat tinggal, tempat belajar, tempat pembinaan dan sekaligus pembentukan watak pribadi mahasiswa, sebelum mereka terjun kemasyarakat .
- Lebih integrated dengan lingkungan sekitar-nya.
- Menjembatani dunia perguruan tinggi dengan masyarakat di sekitarnya.
- Mempunyai fasilitas pelayanan sosial, sebagai ciri integrasi dengan masyarakat.
- Warga atau penghuni, adalah mahasiswa yang heterogen dalam jenis kelamin, tingkat studi dan disiplin ilmu sehingga merupakan masyarakat kecil yang mempunyai kebersamaan tujuan.

C. BERDASARKAN STATUS PEMILIKAN

1. Milik perguruan tinggi

   - Pengadaan oleh fihak universitas
   - Dikelola oleh badan dibawah administrasi universitas

2. Milik pemerintah daerah

   - Penyelenggaraan, pengadaan, pengawasan, pengelolaan oleh pemerintah daerah, dimana merupakan asal daerah dari mahasiswa.

3. Milik yayasan

   - Dapat berupa yayasan sosial
   - Yayasan dengan subsidi dari pemerintah
   - Dapat berupa usaha komersial dan sosial

2.3.6. HUNIAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

A. Macam, jenis, type, yang ada :

1. Rumah sewa atau kontrakan

   a. Sewa atau kontrak perkamar

      - Fasilitas kamar ditanggung mahasiswa
      - Ada kebebasan menghuni sampai batas yang telah di tentuka

   b. Sewa atau kontrak satu unit rumah

      - Mahasiswa lebih bebas dalam menerima tamu
      - Mahasiswa masih menanggung segala isi

rumah

- Mahasiswa mempunyai beban tanggung terhadap lingkungannya
- Ada hubungan interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya

2. Rumah kost

a. Bersatu atau menempel dengan pemilik rumah

- Mahasiswa mendapatkan orang tua asuh
- Hubungan mahasiswa dengan keluarga pemilik rumah dan lingkungannya menjadi erat
- Kebebasan mahasiswa berkurang

b. Sistim, dengan sewa perbulan termasuk makan

- Mahasiswa tap bulannya menjadi terikat dengan uang sakunya
- Mahasiswa belum tentu cocok dengan menu masakan yang disediakan
- Mahasiswa akan lebih dapat menyatu dan terbuka dengan keluarga kos-kosan

3. Asrama

- Kapasitas penghuni bersekala besar.
- Motifasi fasilitas agar mahasiswa dapat mengkonsentrasika pada studi
- Fasilitas ruang dan peralatan cukup lengkap

Dengan status pemilikan :

- Perguruan tinggi
- Pemerintah daerah
- Yayasan
- Swasta komersial

4. Rumah orangtua atau keluarga sendiri
   - Mahasiswa tidak membutuhkan biaya tempat hunian
   - Kebutuhan mahasiswa dapat segera di dengar orang tua
   - Mahasiswa lebih dapat tenang dalam belajar